

EVALUASI KINERJA GURU BERSERTIFIKASI

Kismanto Utomo; Bambang Suteng Sulasmono; Mawardi

Magister Manajemen Pendidikan

Universitas Kristen Satya Wacana Jalan Diponegoro Nomor 52-60 Salatiga

alex.kismanto@kalamkudussolo.sch.id

Abstract: This study aims to evaluate the performance of certified teachers Kalam Kudus Christian Elementary School in Surakarta assessed based on (1) planning and preparation of learning, (2) class management, (3) learning process, and (4) professional teacher responsibility. This research is an evaluative research using Charlotte Danielson Model, with simple qualitative and quantitative method. The research subjects were seven certified teachers at Kalam Kudus Christian Elementary School Surakarta. Data collection through interviews, observation, and document study. Moderate data collection instruments include teacher performance assessment rubric, interview guides, and questionnaires. The data validity test is done by source and technique triangulation. The results of this study: (1) the certified teacher performance in preparing and planning of learning is included in the excellent category, (2) the certified teacher performance in managing the classes included in the good category; (3) the certified teacher performance in the learning process included in the excellent category, and (4) the certified teacher performance in their professional responsibilities is included in the excellent category.

Keywords: Certified Teacher, Charlotte Danielson Model, Performance Evaluation

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja guru bersertifikat di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta dinilai berdasarkan (1) perencanaan dan persiapan pembelajaran, (2) pengelolaan kelas, (3) proses pembelajaran, dan (4) tanggung jawab profesional. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan menggunakan Model Charlotte Danielson, dengan metode kualitatif dan kuantitatif sederhana. Subjek penelitian adalah tujuh guru bersertifikat di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Instrumen pengumpulan data menggunakan rubrik penilaian kinerja guru, panduan wawancara, dan kuesioner. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kinerja guru bersertifikat dalam mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik, (2) kinerja guru bersertifikat dalam mengelola kelas termasuk dalam kategori baik; (3) kinerja guru tersertifikasi dalam proses pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik, dan (4) kinerja guru tersertifikasi dalam tanggung jawab profesionalnya dikategorikan sangat baik.

Kata Kunci: Guru Bersertifikat, Model Charlotte Danielson, Evaluasi Kinerja

Kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini berdasarkan data-data berikut: Pertama, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Hal ini bisa dilihat dari data Badan Pusat Statistik di bulan Agustus 2018 yang menyatakan bahwa SMK paling besar menyumbang angka pengangguran, yaitu 11,24 persen, SMA 7,95 persen, Perguruan Tinggi 5,89 persen, SMP 4,8 persen, dan SD 2,43 persen. Kedua, peringkat *Human Development Index* (HDI) Indonesia yang masih rendah (tahun 2018 peringkat 116 dari 189 negara). Ketiga, berdasarkan laporan *International Association for the Evaluation of Education Achievement* (IEA) tahun 2016 tentang survey PIRLS dan TIMSS, Indonesia dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) berada di urutan ke 60 dari 61 negara. Sedangkan

hasil *Trends in Mathematics and Science Study* (TIMSS), Indonesia di bidang Matematika menempati posisi 45 dari 50 negara dengan skor 397 dan Sains menempati urutan 45 dari 48 negara dengan skor 397. Keempat, mutu akademik antar bangsa melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2015 menunjukkan bahwa dari 65 negara yang disurvei, Indonesia menempati peringkat ke-62 untuk bidang SAINS, Matematika menempati peringkat ke-63 dan kemampuan membaca menempati peringkat ke-64. Kelima, ketertinggalan bangsa Indonesia dalam bidang IPTEK dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand (Balitbang, 2016). Kinerja guru merupakan elemen penting dalam pendidikan, selain itu juga merupakan penentu tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Kinerja guru dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas seorang guru sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan dikarenakan guru merupakan sosok yang paling sering berinteraksi secara langsung dengan siswa pada saat proses pembelajaran. Guru merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan, oleh karenanya perhatian yang lebih perlu diberikan agar dapat menciptakan guru yang berkualitas sehingga hal tersebut dapat menunjang kinerja guru. Guru juga memegang peran penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang formal di sekolah, guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam hal proses belajar mengajar yang biasa dilaksanakan di sekolah.

Dalam rangka meningkatkan mutu dan pemerataan pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menjalankan beberapa program, yang salah satunya adalah dengan meningkatkan kualifikasi, kompetensi, dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan dan juga dengan meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan (Kunandar, 2007 : 6-7). Dalam uraian tersebut mengandung maksud bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru tidak hanya diingkatkan kompetensi atau profesionalnya saja, tetapi juga kesejahteraannya.

Tenaga pendidik atau guru mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan seorang guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. (Kunandar, 2007:40).

Agar dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas tenaga pendidik, pemerintah menetapkan suatu kebijakan bagi tenaga pendidik, yaitu dengan mengeluarkan kebijakan sertifikasi. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik adalah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional (Suyatno, 2007:2).

Kebijakan sertifikasi sudah berjalan kurang lebih selama 11 tahun sejak 2007 hingga 2018. Sertifikasi juga sudah dilegalkan dalam Undang – Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kemudian diikuti dengan keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang memuat tentang sertifikasi guru. Sertifikasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik. Dengan meningkatnya kesejahteraan diharapkan tenaga pendidik bisa meningkatkan kinerja mengajar mereka, yang akan berdampak pada meningkatnya mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Suyatno, 2007:24).

Guru yang sudah tersertifikasi harus memiliki kemampuan kreatif, kinerja mengajar yang baik didalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sebagai pengajar maupun pendidik, mampu berinovatif dan motivasi tinggi sehingga dapat tercermin sebagai guru profesional yang menggambarkan kemampuan guru dalam proses pengajaran yang dilihat dari kinerjanya yang baik. Kinerja merupakan masalah yang kompleks dalam organisasi sekolah, salah satu tantangan yang dihadapi instansi sekolah dalam mengelola seluruh guru-guru sertifikasi dan non-sertifikasi yaitu mendorong semangat kerja seluruh guru walaupun dalam predikatnya berbeda, sehingga mampu mencapai kinerja yang optimal yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan, seperti halnya yang diungkapkan Mangkunegara (2010: 67) kinerja

adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kajian yang dilakukan berbagai pihak terkait dengan sertifikasi sebenarnya menegaskan bahwa terdapat harapan yang besar pula baik dari masyarakat maupun pemerintah terhadap kualitas pendidikan di Indonesia melalui program tersebut. Namun kajian yang dilakukan selama ini dirasa belum mendapat hasil yang maksimal. Namun pelaksanaan di lapangan tidak sesuai harapan, masih banyak dijumpai guru sertifikasi yang kualitasnya diragukan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Khodijah (2013) tentang kinerja guru madrasah dan guru pendidikan agama islam pasca sertifikasi di Sumatera Selatan, Khodijah menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam kinerja guru setelah menerima tunjangan profesional dalam aspek (1) rencana pembelajaran, pelaksanaan, dan asesmen; (2) antara mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan di daerah perkotaan; dan (3) antara mereka yang lulus melalui portofolio dan melalui PLPG. Dengan kata lain kinerja guru bersertifikasi masih di bawah standar minimum kinerja.

Sejalan dengan penelitian Khodijah, penelitian yang dilakukan oleh Darmini (2012) tentang persepsi guru non sertifikasi terhadap etos kerja dan kinerja mengajar guru yang telah bersertifikasi juga menyimpulkan bahwa kinerja mengajar guru yang telah bersertifikasi belum memenuhi kriteria yang sangat baik, masih tidak berbeda dengan kinerja mengajar guru non sertifikasi. Kenyataan seperti ini juga tampak seperti yang terjadi di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta, berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dapat disampaikan bahwa kinerja para guru bersertifikasi masih terlihat belum optimal. Hal ini dikarenakan masih adanya indikasi – indikasi yang dapat menurunkan kinerja guru bersertifikasi. Indikasi tersebut di antaranya adalah masih ada beberapa guru bersertifikasi mempunyai kecenderungan mengajar dengan menggunakan metode mengajar konvensional. Di mana dalam mengajar, mereka masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan, tidak ada motivasi belajar, dan cenderung kurang memperhatikan. Penggunaan alat multimedia sebagai media pembelajaran masih kurang dioptimalkan, meskipun oleh pihak sekolah terus diupayakan dilengkapi kebutuhannya.

Dalam pembuatan perangkat pembelajaran yang berupa rencana pembelajaran, program semester, dan program tahunan. Masih banyak guru yang hanya *copy paste* dari tahun sebelumnya ataupun *copy paste* dari teman guru dari sekolah lain yang sudah jelas berbeda karakter peserta didiknya. Sebagian besar masih sekadar membuatnya hanya untuk memenuhi kewajiban administrasi mengajar. Di lain pihak guru belum sepenuhnya bisa mengembangkan kemampuan profesinya. Ini terlihat dari kurangnya prestasi guru yang diperoleh, kurangnya kemauan guru bersertifikat pendidik dalam meningkatkan kemampuan profesional guru bidang studi, seperti kemampuan membuat bahan materi ajar, penulisan karya ilmiah bidang studi, pengembangan media pembelajaran. Selain itu dari pihak Dinas Pendidikan juga jarang mengadakan pelatihan-pelatihan untuk guru-guru bersertifikasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penilaian kinerja guru yang dilakukan dua kali dalam setahun oleh kepala sekolah dan tim penilai kinerja guru masih juga belum mengoptimalkan kinerja guru. Kualitas kinerja guru naik ketika akan diadakannya penilaian kinerja guru. Namun setelah itu kinerja guru cenderung menurun kembali untuk waktu tertentu sampai datangnya penilaian kinerja guru berikutnya. SD Kristen Kalam Kudus yang merupakan sekolah favorit di Kota Surakarta, tentu mempunyai harapan besar dengan program sertifikasi yang dilaksanakan oleh pemerintah. Harapan itu adalah semakin meningkatnya kualitas guru yang akhirnya akan memaksimalkan potensi siswa, yang secara otomatis pada umumnya akan mendongkrak kualitas sekolah. Di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta sampai saat ini sudah ada 28 guru tersertifikasi dari 42 guru yang berhak memperoleh sertifikasi. Melihat jumlah yang begitu banyak dibandingkan dengan guru yang berhak untuk disertifikasi maka posisi mereka sangat strategis. Bila fungsi sertifikasi berjalan dengan benar, maka peran guru tersertifikasi akan sangat dominan untuk menopang kualitas SD Kristen Kalam Kudus. Sekolah mempunyai perhatian yang intensif terhadap kualitas guru pasca sertifikasi. Keseriusan tersebut di antaranya disiapkannya evaluasi melalui KPI atau *Key Performance Indicator* yang berbeda dengan penilaian yang dilakukan oleh dinas pendidikan. Oleh karena fenomena yang terjadi di masyarakat dan di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta

mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kinerja guru dengan tujuan pemberian sertifikasi, maka perlu dilaksanakan evaluasi kinerja guru sertifikasi di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta.

Berdasarkan masalah yang ada tersebut, maka penulis ingin mengevaluasi kinerja mengajar guru bersertifikasi di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta. Evaluasi tersebut dipandang penting untuk mengetahui sejauh mana kinerja mengajar guru bersertifikasi sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas sekolahnya sebagai sekolah favorit, bahkan bisa menjadikan sekolah sebagai rujukan bagi sekolah-sekolah lain untuk belajar dan studi banding.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini, penulis akan mengevaluasi kinerja mengajar guru bersertifikasi di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta, dengan menggunakan model *Charlotte Danielson*. Peneliti memilih menggunakan model *Charlotte Danielson*, karena model ini sudah diterapkan di beberapa sekolah di Amerika Serikat dan dapat membantu meningkatkan kualitas guru dalam mengajar. Dengan model ini guru diharapkan dapat menilai kinerja guru dalam merencanakan, mengelola kelas, pembelajaran, dan tanggung jawab profesional, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja mereka menjadi lebih baik.

Kerangka mengajar *Charlotte Danielson* mencakup 4 domain terdiri dari persiapan dan perencanaan pembelajaran, pengelolaan ruang kelas, pembelajaran, dan tanggung jawab profesional. Empat domain ini memiliki 22 komponen dan terbagi lagi menjadi beberapa elemen untuk lebih memperjelas pemahaman kita tentang apa arti mengajar (Danielson, 2007 :1). Di bawah ini akan diuraikan masing masing domain dengan komponen-komponen yang ada di dalamnya.

Domain 1 yaitu persiapan dan perencanaan pembelajaran. Hal yang perlu dipertimbangkan sebelum memasuki kelas untuk mengajar adalah persiapan dan perencanaan pembelajaran. Langkah pertama dalam mengajar yang efektif, yaitu dengan adanya perencanaan dan persiapan yang efektif. Domain perencanaan, melibatkan semua pekerjaan yang dilakukan sebelum pembelajaran yang sebenarnya terjadi. Semua komponen yang relevan dari perencanaan dan persiapan akan membantu guru saat memasuki kelas dengan keyakinan dan menginspirasi kepercayaan siswa. Perencanaan dan persiapan tidaklah hanya menulis kegiatan hari itu di kalender perencanaan. Namun termasuk juga mengetahui tentang siswa dan sumber daya yang tersedia. Tanpa mengetahui tentang siswa, guru tidak bisa mendesain instruksi yang bermakna dan sesuai. Tanpa mengetahui sumber daya apa yang tersedia dan sesuai untuk digunakan dalam perencanaan dan instruksi, seorang guru akan dibatasi dengan visi yang sempit dari pembelajaran. Tentu saja, seorang guru harus memiliki pengetahuan standar isi dan pengetahuan pedagogis agar menjadi lebih efektif. Pengetahuan ini digunakan untuk memilih hasil pembelajaran, untuk mendesain instruksi yang koheren, dan merencanakan penilaian yang bermakna (Danielson, 2007: 26 – 28).

Domain 2 yaitu pengelolaan ruang kelas. Pendidik perlu mengingat bahwa guru yang favorit adalah guru yang memiliki rasa humor, membuat pembelajaran relevan, memberikan pujian tanpa syarat, dan membuat siswa merasa aman, dihargai dan dihormati. Pendidik juga perlu mengingat bahwa guru yang mengkritik siswa, meremehkan usaha siswa, dan menciptakan suasana ketakutan, akan selalu dikenang oleh siswa. Pengelolaan ruang kelas dimulai dengan menata ruang fisik kelas untuk siswa, sampai pada volume berbicara di dalam kelas. Siswa harus memiliki rasa aman dan harus merasa lingkungan aman dan nyaman untuk belajar di kelas. Siswa juga perlu tahu bahwa guru memperhatikan kehidupan mereka sehari-hari serta bagaimana mereka beraktivitas di kelas. Guru pun juga harus memahami bahwa siswa membutuhkan dan menginginkan untuk dihormati siapa mereka dan apa yang mereka inginkan. Dengan menyiapkan kelas sebelum pembelajaran, membina hubungan yang baik dengan siswa, menciptakan suasana saling menghormati, dan menetapkan peraturan kelas dan prosedur sangat penting dalam menciptakan lingkungan kelas di mana para siswa akan merasa aman dan nyaman. Walaupun elemen-elemen di tiap lingkungan kelas mungkin terlihat berbeda, tergantung pada tingkat kelas siswa, sehingga guru harus membuat lingkungan belajar dengan mempertimbangkan semua keperbedaan yang ada (Danielson, 2007: 28–29).

Domain 3 adalah pembelajaran. Dalam domain 3 inilah pengajaran yang sebenarnya. Ini mencakup segala sesuatu yang guru lakukan agar pembelajaran siswa serta kemampuan siswa dapat diterapkan

pada pembelajaran yang akan datang. Penyampaian pembelajaran menempatkan keakraban guru dengan karakteristik tingkat usia siswa, pengetahuan tentang setiap siswa di setiap kelas, menggunakan beberapa strategi pengajaran, dan pembentukan gerakan tubuh sesuai dengan kegiatan dalam pelajaran. Ini adalah alat setiap guru yang memungkinkan guru untuk memotivasi setiap siswa untuk mencapai potensi dirinya. Komponen domain ini melaksanakan perencanaan yang matang bahwa guru telah melakukannya dalam Domain 1, memanfaatkan lingkungan belajar yang aman yang ditetapkan pada Domain 2, dan mengubah semua komponen yang telah mendahului ajaran ini ke dalam materi ajar yang mudah dipahami siswa. Ketika materi ajar disajikan, guru juga terus memantau dan mengevaluasi tanggapan siswa untuk menentukan apakah siswa memahami apa yang diajarkan. Penilaian formal dan informal adalah berkelanjutan dan menyediakan data berharga yang menginformasikan kapan guru dan bagaimana menyesuaikan pengajaran untuk kebutuhan siswa (Danielson, 2007: 29–30).

Domain 4 adalah tanggung jawab profesional guru. Tanggung jawab profesional, berfokus pada tindakan yang terjadi setelah proses pembelajaran. Dengan adanya pengalaman mengajar, guru memahami nilai refleksi untuk meningkatkan dan merencanakan instruksi pembelajaran berikutnya. Guru-guru yang efektif mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari pembelajaran yang telah dilakukan, mengacu pada catatan refleksi mereka untuk memperbaiki pengajaran mereka. Selain itu, guru profesional berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang tua murid dan kolega. Guru yang efektif membuat orang tua dan keluarga terlibat dalam program pembelajaran melalui konferensi dijadwalkan, panggilan telepon, menulis catatan, dan mengundang orang tua datang ke sekolah. Selain itu, guru mencoba mendukung hubungan dengan satu sama lain dan berbagi dalam perencanaan pembelajaran. Mereka menerima umpan balik dan terus berupaya membuat keputusan berdasarkan standar profesionalisme yang tinggi (Danielson, 2007: 30–31).

Penelitian ini sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Viani (2015) dengan judul “*A Performance Evaluation Model for School Teachers: An Indian Perspective.*” Penelitian ini mengevaluasi kinerja guru dengan menggunakan *Charlotte Danielson’s model* dan dikombinasikan dengan peran guru di India. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan model *Charlotte Danielson* untuk mengevaluasi kinerja guru akan membantu menentukan kompetensi, menilai kekuatan, memberikan dukungan dan bimbingan dan menjamin pertumbuhan melalui pengalaman-pengalaman yang berbeda. Model evaluasi kinerja ini jika diterapkan dalam cara yang terencana, juga akan membantu meningkatkan pemberian layanan kepada siswa dan akan menjadi bagian dari proses perbaikan terus-menerus, kerjasama yang konstruktif untuk *stakeholders* sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja guru bersertifikasi di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta, dinilai berdasarkan (1) persiapan dan perencanaan pembelajaran; (2) pengelolaan kelas; (3) proses pembelajaran; (4) tanggung jawab profesional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang manajemen tenaga pendidik khususnya dalam hal evaluasi kinerja guru berdasarkan Model Charlotte Danielson. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kebijakan bagi kepala sekolah, guru, dan pengawas pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru bersertifikasi dan secara khusus peningkatan kinerja guru bersertifikasi di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian evaluatif bertujuan untuk melaksanakan evaluasi dan menggambarkan data penelitian yang berupa keterangan dan pernyataan yang ada terhadap kinerja guru bersertifikasi di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta pada bulan Agustus 2018 – Nopember 2018. Subjek penelitian adalah 7 guru yang sudah bersertifikasi yaitu Guru Kelas 1 sampai dengan Kelas 6 dan 1 guru yang melaksanakan tugas sebagai wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Wawancara Mendalam (*in Depth Interview*), Observasi Berperan dan Dokumentasi. Rubrik penilaian kinerja guru Model Charlotte Danielson untuk wakil kepala sekolah berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kinerja guru saat persiapan dan perencanaan pembelajaran, saat mengelola ruang kelas, saat proses pembelajaran berlangsung, dan tanggung jawab profesionalnya

sebagai seorang guru. Kuesioner ini disusun berdasarkan 4 domain, dimana tiap domain dibagi menjadi 22 komponen, dan dari 22 komponen tersebut dibagi menjadi beberapa aspek. Teknik analisa data menggunakan pendekatan kuantitatif sederhana dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif sederhana dengan menggunakan data hasil pengisian rubrik penilaian kinerja guru. Data hasil pengisian angket observasi menggunakan skala 4, selanjutnya dianalisis dengan cara melakukan penghitungan total dari skor pada masing-masing item di instrumen evaluasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{Skor Akhir}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Hasil Evaluasi Kinerja Guru Model *Charlotte Danielson* dinyatakan dalam empat kategori sebagai berikut :

Ketercapaian:

86% - 100% = Baik sekali

71% - 85% = Baik

51% - 70% = Cukup

Dibawah 50% = Kurang

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi sumber data dan triangulasi metode, serta ketercukupan penggunaan bahan referensi.

HASIL PENELITIAN

Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran (DOMAIN 1)

Evaluasi kinerja guru pada aspek persiapan dan perencanaan (Domain 1) terdiri dari enam komponen. Hasil penelitian menyatakan bahwa ketujuh informan telah melakukan persiapan dan perencanaan pembelajaran dengan baik sekali.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kinerja Guru pada Domain 1 Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran

Komponen Domain 3	Informan							Jml Skor	Skor Max.	Persentase
	CW	AT	BB	CH	HR	SG	SS			
Berkomunikasi dengan siswa	4	4	4	4	4	4	3	27	28	96%
Menggunakan teknik tanya jawab dan diskusi	3	3	3	3	4	3	3	22	28	79%
Melibatkan siswa dalam pembelajaran	3	4	3	4	4	3	3	24	28	86%
Memberikan umpan balik bagi siswa (penilaian)	4	4	3	4	4	4	4	27	28	96%
Menunjukkan sikap fleksibel dan responsif (cepat tanggap)	4	4	4	3	4	3	3	25	28	89%
Tingkat ketercapaian										89%
Kategori										Baik Sekali

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa skor yang dicapai guru pada aspek persiapan dan perencanaan pembelajaran rata-rata baik sekali. Menurut skala evaluasi Charlotte Danielson, dari 6 komponen pada Domain 1 tidak ada satupun guru yang berada pada kategori cukup bahkan kurang baik. Berdasarkan hasil evaluasi kinerja guru secara keseluruhan menunjukkan tingkat ketercapaian sebesar 91%. Dengan demikian kinerja guru bersertifikasi di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta pada aspek Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran (Domain 1) berada pada kategori Baik Sekali. Berdasarkan hasil tersebut, guru bersertifikasi di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta sudah mampu mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran sesuai dengan ketentuan dan komponen-komponen yang harus ada dalam RPP (standar kompetensi, kompetensi dasar, komponen pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar). Hasil observasi kelas, menunjukkan bahwa sebelum mengajar rata-rata guru sudah mempersiapkan RPP yang disusun sesuai dengan komponen-komponen Domain 1. Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran sudah menunjukkan kinerja yang sangat baik sekali, hal ini didukung pemahaman dan pengembangan yang baik terhadap komponen-komponen RPP sehingga guru-guru bersertifikasi mampu menghasilkan desain pembelajaran yang berkualitas tercermin dari beberapa indikator sebagai berikut (1) RPP yang disusun menunjukkan kesesuaian antara Standar Kompetensi dengan strategi pembelajaran. (2) RPP yang disusun memperhatikan perbedaan karakteristik siswa. (3) Tujuan pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi. (4) Pemilihan materi ajar sesuai dengan Standar Kompetensi. (5) Desain pembelajaran yang disusun sesuai dengan fakta, kemampuan, usia siswa.

Pengelolaan Kelas (Domain 2)

Hasil penelitian pada Domain 2 menyatakan bahwa ketujuh informan telah melakukan pengelolaan kelas dengan baik.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kinerja Guru pada Domain 2 Pengelolaan Kelas

Komponen Domain 2	Informan							Jml Skor	Skor Max.	Persen-tase
	CW	AT	BB	CH	HR	SG	SS			
Menciptakan suasana belajar yang diliputi dengan sikap saling menghargai dan saling berhubungan baik	3	4	3	3	4	3	3	23	28	82%
Mengembangkan budaya belajar	4	4	3	4	3	4	3	25	28	89%
Mengelola kelas	3	3	3	3	4	3	3	22	28	79%
Mengatur perilaku siswa	4	4	3	4	4	4	4	27	28	96%
Menata ruang kelas	3	3	3	3	3	3	3	21	28	75%
Tingkat ketercapaian										84%
Kategori										Baik

Sumber: Hasil Observasi 7 Februari 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor yang dicapai guru bersertifikat pada aspek pengelolaan kelas berada pada kategori baik dan beberapa aspek ada yang sangat baik. Menurut skala evaluasi Charlotte Danielson, dari 5 komponen pada Domain 2 tidak ada satupun guru yang berada pada kategori cukup bahkan kurang baik. Berdasarkan hasil evaluasi kinerja guru secara keseluruhan menunjukkan tingkat ketercapaian sebesar 84%. Dengan demikian kinerja guru bersertifikasi di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta pada aspek pengelolaan kelas (Domain 2) berada pada kategori Baik. Hasil observasi kelas, menunjukkan bahwa rata-rata guru menunjukkan kinerja yang baik dalam pengelolaan kelas. Guru-guru mampu melaksanakan pengelolaan kelas sesuai dengan komponen-komponen Domain 2, tercermin

dari beberapa indikator (1) Guru menerapkan metode diskusi dan kerja kelompok sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang diliputi dengan sikap saling menghargai dan saling berhubungan baik. (2) Guru mengembangkan budaya belajar dengan memanfaatkan media pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran, materi ajar, serta karakteristik siswa. Pengembangan budaya belajar, mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa sehingga mendorong terciptanya Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). (3) Guru mampu mengatur perilaku siswa, dengan melatih siswa untuk lebih tertib dan disiplin pada saat mengikuti pembelajaran.

Proses Pembelajaran (Domain 3)

Hasil penelitian pada Domain 3 menyatakan bahwa ketujuh yang menjadi informan telah melakukan proses pembelajaran dengan baik sekali.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Kinerja Guru pada Domain 3 Proses Pembelajaran

Komponen Domain 3	Informan							Jml Skor	Skor Max.	Persentase
	CW	AT	BB	CH	HR	SG	SS			
Berkomunikasi dengan siswa	4	4	4	4	4	4	3	27	28	96%
Menggunakan teknik tanya jawab dan diskusi	3	3	3	3	4	3	3	22	28	79%
Melibatkan siswa dalam pembelajaran	3	4	3	4	4	3	3	24	28	86%
Memberikan umpan balik bagi siswa (penilaian)	4	4	3	4	4	4	4	27	28	96%
Menunjukkan sikap fleksibel dan responsif (cepat tanggap)	4	4	4	3	4	3	3	25	28	89%
Tingkat ketercapaian										89%
Kategori										Baik Sekali

Sumber: Hasil Observasi 7 Februari 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor yang dicapai guru bersertifikat pada aspek proses pembelajaran rata-rata sudah baik. Menurut skala evaluasi Charlotte Danielson, dari 6 komponen pada Domain 3 tidak ada satupun guru yang berada pada kategori cukup bahkan kurang baik. Berdasarkan hasil evaluasi kinerja guru secara keseluruhan menunjukkan tingkat ketercapaian sebesar 89%. Dengan demikian kinerja guru bersertifikasi di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta pada aspek proses pembelajaran (Domain 3) berada pada kategori Baik Sekali. Hasil observasi kelas, menunjukkan bahwa rata-rata guru menunjukkan kinerja yang baik sekali dalam proses pembelajaran sesuai dengan komponen-komponen Domain 3, hal ini tercermin dari beberapa indikator sebagai berikut (1) Guru mampu berkomunikasi dengan siswa, ditandai dengan keterlibatan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru. (2) Guru mampu melibatkan siswa dalam pembelajaran, hal ini ditandai dengan sikap antusias dan keaktifan siswa saat mengikuti diskusi dan kerja kelompok. (3) Guru mampu memberikan umpan balik bagi siswa (penilaian), hal ini ditandai dengan evaluasi jawaban dan klarifikasi guru kepada siswa baik secara lisan dan tertulis. (4) Pada saat pembelajaran berlangsung, beberapa guru menunjukkan sikap fleksibel dan cepat tanggap, hal ini ditandai sikap responsif guru terhadap pertanyaan dan jawaban siswa.

Tanggung jawab Profesional (Domain 4)

Hasil penelitian menyatakan bahwa ketujuh yang menjadi informan telah melakukan tanggung jawab profesional dengan baik sekali.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Kinerja Guru pada Domain 4 Tanggung Jawab Profesional

Komponen Domain 4	Informan							Jml	Skor	Persen- tase
	CW	AT	BB	CH	HR	SG	SS	Skor	Max.	
Merefleksikan pengajaran	4	4	4	4	4	3	3	26	28	93%
Membuat catatan yang akurat (kehadiran siswa, jurnal pembelajaran, dll)	3	3	4	4	3	4	4	25	28	89%
Berkomunikasi dengan orang tua siswa	4	4	4	3	3	4	4	26	28	93%
Memberi kontribusi pada sekolah dan dinas pendidikan	4	3	4	3	4	3	4	25	28	89%
Mengembangkan keprofesian	4	3	4	3	3	3	4	24	28	86%
Menunjukkan profesionalisme	4	3	3	4	4	4	3	25	28	89%
Tingkat ketercapaian										90%
Kategori										Baik Sekali

Sumber: Hasil Observasi 7 Februari 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor yang dicapai guru bersertifikat pada aspek tanggung jawab profesional rata-rata sudah baik. Menurut skala evaluasi *Charlotte Danielson*, dari 6 komponen pada Domain 4 tidak ada satupun guru yang berada pada kategori cukup bahkan kurang baik. Berdasarkan hasil evaluasi kinerja guru secara keseluruhan menunjukkan tingkat ketercapaian sebesar 90%. Dengan demikian kinerja guru bersertifikasi di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta pada aspek tanggung jawab profesional (Domain 4) berada pada kategori Baik Sekali. Hasil observasi kelas, menunjukkan bahwa rata-rata guru menunjukkan kinerja yang baik sekali dalam menunjukkan tanggung jawab profesionalnya sebagai seorang guru. Sesuai dengan komponen-komponen Domain 4, tanggung jawab profesional guru tercermin dari beberapa indikator sebagai berikut (1) Guru rata-rata mampu merefleksikan pengajaran dengan mantap dan tepat serta aplikatif. (2) Beberapa guru sudah mampu membuat catatan yang akurat meliputi kehadiran siswa, jurnal pembelajaran yang lengkap, grafik absen, buku absen, buku pribadi. (3) Guru rata-rata mampu berkomunikasi dengan orang tua siswa, hal ini ditandai dengan pemanfaatan sosial media WhatsApp dengan membuat group orang tua siswa, menyusun buku tugas, program bimbingan, pertemuan wali murid, Buku Sekolah Minggu. (4) Guru rata-rata menunjukkan tanggung jawab profesional yang dapat memberikan kontribusi positif pada sekolah dan dinas pendidikan. Hal ini ditandai dengan keterlibatan guru menjadi koordinator mapel di sekolah dan Dinas, tim olah raga dan seni di lingkungan Dinas, serta terlibat dalam pembuatan soal diselenggarakan oleh Dinas. (5) Beberapa guru sudah menunjukkan kinerja yang baik dalam mengembangkan keprofesian. Hal ini ditandai dari keterlibatan guru menulis modul/buku, pelatihan, melanjutkan kuliah pada program PGSD, dan pelatihan secara mandiri. (6) Beberapa guru sudah menunjukkan profesionalisme sebagai guru, hal ini ditandai dengan perilaku tertib, disiplin, tepat waktu dalam bekerja.

Hasil Evaluasi Menyeluruh Kinerja Guru Bersertifikasi Berdasarkan Model *Charlotte Danielson*.

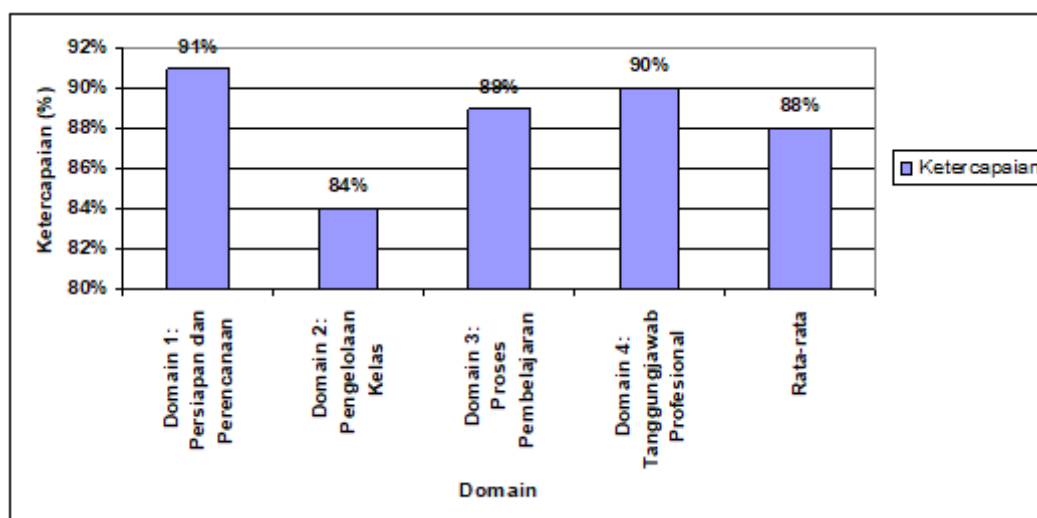
Hasil evaluasi kinerja guru bersertifikasi setiap Domain berdasarkan Model *Charlotte Danielson* menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian untuk Domain 1 (Persiapan dan Perencanaan); Domain 3 (Proses Pembelajaran) dan Domain 4 (Tanggungjawab Profesional) masuk dalam interval 86% - 100%, yang berada dalam kategori Baik Sekali, sedangkan Domain 2 (Pengelolaan Kelas) berada dalam kategori

Baik dengan tingkat ketercapaian 84%. Hasil evaluasi menyeluruh dari keempat Domain menunjukkan bahwa kinerja guru bersertifikasi di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta masuk dalam kategori Baik Sekali dengan tingkat ketercapaian 88%.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Menyeluruh Kinerja Guru Bersertifikasi Berdasarkan Model Charlotte Danielson

<u>Komponen</u>	<u>Tingkat Ketercapaian</u>	<u>Kategori</u>
Domain 1: <u>Persiapan dan Perencanaan</u>	91%	<u>Baik Sekali</u>
Domain 2: <u>Pengelolaan Kelas</u>	84%	<u>Baik</u>
Domain 3: <u>Proses Pembelajaran</u>	89%	<u>Baik Sekali</u>
Domain 4: <u>Tanggungjawab Profesional</u>	90%	<u>Baik Sekali</u>
<u>Rata-rata tingkat tercapaian</u>	<u>88%</u>	<u>Baik Sekali</u>

Sumber: Hasil Observasi 7 Februari 2019



Gambar 1. Hasil Evaluasi Menyeluruh Kinerja Guru Bersertifikasi Berdasarkan Model Charlotte Danielson

Penelitian ini memperoleh temuan, bahwa hasil evaluasi kinerja guru bersertifikat pendidik di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta dikategorikan Baik Sekali. Hasil evaluasi pada setiap domain juga diperoleh hasil sesuai standar yang ditetapkan, pada Domain 1, 3, dan 4 masuk dalam kategori Baik Sekali dan Domain 2 masuk dalam kategori Baik. Berdasarkan standar penilaian kinerja mengajar yang dikembangkan Charlotte Danielson, menandakan bahwa kinerja yang dicapai guru-guru bersertifikat di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta telah memenuhi kelayakan atau standar kinerja dari keempat Domain.

Hasil evaluasi kinerja guru bersertifikat pendidik berdasarkan temuan penelitian ini, mengindikasikan hasil yang positif bahwa tugas-tugas profesional sebagai pendidik sudah dilaksanakan dengan sangat baik sehingga turut memberikan kontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta. Menurut peneliti peningkatan mutu guru ini terjadi karena berkat upaya peningkatan profesionalisme guru yang sudah dilaksanakan oleh sekolah secara berkelanjutan dan terkontrol. Usaha itu di antaranya diadakannya pelatihan secara berkala setiap semester, dilakukannya supervisi kepala sekolah secara rutin, baik harian, mingguan, perbulan, dan tiap semester. Kecuali itu juga

dilakukannya pengembangan penilaian guru secara spesifik melalui perangkat KPI (*Key Performance Indicator*). Hal ini tentu sesuai dengan tugas guru sebagaimana yang disebutkan pada pasal 1 ayat (1) UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan (pasal 4 UU 14/2005).

Temuan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Oktriany dkk (2018) yang berjudul "Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi dengan Model *Charlotte Danielson*". Hasilnya menyimpulkan bahwa (1) kinerja guru bersertifikasi dalam merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran masuk dalam kategori baik, (2) kinerja guru dalam mengelola kelas termasuk kategori baik, (3) kinerja guru bersertifikasi dalam berinteraksi dengan siswa saat pembelajaran berlangsung masuk dalam kategori baik, dan (4) kinerja guru bersertifikasi dalam menunjukkan tanggung jawab profesionalnya sebagai seorang guru dikategorikan cukup baik.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Viani (2015) yang berjudul "*A Performance Evaluation Model for School Teachers: An Indian Perspective*". Hasilnya menyimpulkan bahwa penggunaan model *Charlotte Danielson* untuk mengevaluasi kinerja guru akan membantu menentukan kompetensi, menilai kekuatan, memberikan dukungan dan bimbingan dan menjamin pertumbuhan melalui pengalaman-pengalaman yang berbeda. Model evaluasi kinerja ini jika diterapkan dalam cara yang terencana, juga akan membantu meningkatkan pemberian layanan kepada siswa dan akan menjadi bagian dari proses perbaikan terus-menerus, kerjasama yang konstruktif untuk stakeholders sekolah.

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Lalupanda (2018) bahwa evaluasi kinerja guru bersertifikasi di SMA Negeri 1 Waingapu menggunakan model *Charlotte Danielson* bisa mengukur kualitas guru dari beberapa domain, yaitu Perencanaan dan Persiapan, Pengelolaan Kelas, Pelaksanaan Pembelajaran, dan Tanggungjawab Profesional. Temuannya menunjukkan bahwa guru bersertifikasi di SMA Negeri 1 Waingapu secara umum pada setiap komponen penilaian berada pada kategori baik dan cukup baik, dan hanya sebagian guru yang dalam beberapa komponen masih di kategori kurang baik.

Berdasarkan hasil temuan ini, instrumen yang dikembangkan oleh *Charlotte Danielson* dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja mengajar yang lebih efektif. Temuan ini tentu berlawanan dengan hasil temuan sebelumnya (Rosli & Rossi, 2014; Effiong, 2013; Iqbal Ahmad et. al., 2012; Center for International Private Enterprise and Global Integrity, 2012; Makinde, 2008; Oktriany dkk., 2018) yang menyatakan pelaksanaan kebijakan sertifikasi guru masih terdapat kesenjangan (*implementation gap*), karena masih banyak dijumpai guru bersertifikasi yang kualitas kerjanya diragukan. Tetapi dari temuan di SD Kristen Kalam Kudus menyatakan bahwa guru bersertifikasi mengalami peningkatan kualitas secara komprehensif meskipun masih ada domain tertentu yang harus dimaksimalkan. Hasil temuan dari berbagai negara, juga menyatakan bahwa Model *Charlotte Danielson* telah diakui sebagai kerangka/acuan untuk menilai kinerja guru yang mencerminkan profesionalisme guru sesungguhnya. Hal ini sangat membantu untuk pengambilan keputusan dalam menilai kinerja guru sesuai dengan hakekat sertifikasi.

Sekolah-sekolah dari beberapa negara juga menyatakan sistem evaluasi mengajar guru telah mengalami perubahan, dan salah satu alternatif yang dinilai efektif untuk menilai kinerja mengajar guru melalui penerapan Model *Charlotte Danielson*. Hal ini didukung riset Dodson (2017) tentang "*An Analysis of Principals' Perceptions of the Primary Teaching Evaluation System Used in Eight U.S. States*" yang menyatakan terdapat perubahan drastis dalam sistem evaluasi guru di beberapa negara. Hal ini disebabkan karena adanya ketidakpuasan dengan sistem evaluasi guru yang sebagian besar gagal membedakan antara pengajaran yang efektif dengan yang tidak efektif. Singkatnya, instrumen yang sebelumnya digunakan tidak bekerja dengan baik. Kerangka Kerja *Charlotte Danielson* untuk Pengajaran dikenal dengan FfT (*Framework for Teaching*) telah diterapkan sekolah dari berbagai negara sebagai alat evaluasi kualitas mengajar yang lebih efektif. Negara-negara yang menggunakan FfT *Danielson* diantaranya Arkansas, Delaware, Idaho, Kentucky, South Dakota, dan Wisconsin.

Temuan ini memberikan implikasi stratejik bagi kepala sekolah di SD Kristen Kalam Kudus

Surakarta bahwa instrumen yang dikembangkan oleh *Charlotte Danielson* dapat diterapkan sebagai alat evaluasi kinerja mengajar guru bersertifikasi yang lebih efektif. Temuan ini memberikan implikasi teoritis, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan literatur ilmu pendidikan, dan lebih spesifik mengenai evaluasi pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian evaluasi seperti dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan empat hal sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan yaitu (1) kinerja guru bersertifikasi di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta dalam merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran masuk dalam kategori Baik Sekali, (2) kinerja guru bersertifikasi di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta dalam mengelola masuk dalam kategori yang Baik, (3) kinerja guru bersertifikasi di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta dalam berinteraksi dengan siswa saat pembelajaran berlangsung masuk dalam kategori Baik Sekali, dan (4) kinerja guru bersertifikasi di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta dalam menunjukkan tanggung jawab profesionalnya sebagai seorang guru dikategorikan Baik Sekali. Hasil evaluasi kinerja guru bersertifikasi di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta berdasarkan keempat domain *Charlotte Danielson* masuk dalam kategori Baik Sekali dengan tingkat ketercapaian 88%.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, dapat disampaikan saran agar kepala sekolah melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran dan memotivasi guru dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi diri. Guru diharapkan untuk terus mengembangkan kompetensi profesional sepanjang hayat sesuai dengan tuntutan profesi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki sikap positif terhadap tugas-tugas profesional pendidik. Penelitian mengenai evaluasi kinerja guru bersertifikasi di setiap jenjang pendidikan dengan menerapkan model *Charlotte Danielson* masih perlu dilakukan. Bagi peneliti selanjutnya disarankan melakukan pengembangan model dengan melakukan perbandingan kinerja guru bersertifikat berdasarkan karakteristik demografi. Objek penelitian juga tidak terbatas pada lingkup SD, melainkan dapat dilakukan pada lingkup SMP, SMA/SMK atau bahkan Perguruan Tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Danielson, C. 2007. *Enhancing professional practice: A framework for teaching (2nd ed.)*. Alexandria, Va.: Association for Supervision and Curriculum Development. ISBN 978-1416605171.
- Darmini. 2012. *Persepsi Guru Non Sertifikasi terhadap Etos Kerja dan Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar Bersertifikasi Kecamatan Kandangan*. Tesis.
- Dodson, R. L. D., 2017. An Analysis of Principals' Perceptions of the Primary Teaching Evaluation System Used in Eight U.S. States. *IJEPL: International Journal of Education Policy & Leadership*. Vol. 12 (5):1-22.
- Khodijah. 2013. *Kinerja Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi di Sumatera Selatan*.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lalupanda, Erfy Melany. 2018. *Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi Di SMA Negeri 1 Waingapu, Kabupaten Sumba Timur*. Tesis: Program Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Mangkunegara, A. P. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Oktriany, W. H., Bambang, S.S, & Ade I. 2018. Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi dengan Model Charlotte Danielson. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Kristen Satya Wacana*. Vol. 5(1):24-36.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Menengah*.

Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

Suyatno. 2007. *Panduan Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Indeks.

Undang-Undang RI no 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.

Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Viani, Farida. 2015. *A Performance Evaluation Model for School Teachers: An Indian Perspective*.